

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA DI SMPN 7 PEKANBARU TAHUN 2020

SYUKAISIH, RIRI MAHARANI, ALHIDAYATI
STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Abstract: *Leucorrhoea is excessive discharge from the vagina other than menstrual blood. Whitish that occurs in women can be normal and abnormal (Manuaba, 2009). Based on an initial survey in class IX of SMPN 7 Pekanbaru, it was found that some of the students had experienced vaginal discharge and most of the students did not understand how vaginal hygiene was. This study aims to determine the behavioral factors of preventing vaginal discharge in adolescents at SMPN 7 Pekanbaru. This type of quantitative analytical research with a cross sectional research design. The population and sample in this study were all students of class IX at SMPN 7 Pekanbaru in 2020 as many as 65 people. The sampling technique is total sampling. The results showed that most of the students did not prevent vaginal discharge as much as 34 students (52.3%). Factors related to leucorrhoea prevention behavior are knowledge ($p_{value}= 0,0001$), attitude ($p_{value}= 0,0001$) and the role of parents ($p_{value}= 0,0001$). It is hoped that the school will cooperate with the Puskesmas in order to provide information through health counseling, especially regarding the prevention of leucorrhoea.*

Keywords: *Leucorrhoea, Knowledge, Attitude, Role of Parents, SMPN 7 Pekanbaru.*

Abstrak: Keputihan adalah keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina selain darah menstruasi. Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal (Manuaba, 2009). Berdasarkan survey awal di kelas IX SMPN 7 Pekanbaru, didapatkan beberapa siswinya pernah mengalami keputihan dan sebagian besar siswi tidak memahami tentang bagaimana kebersihan vagina. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor perilaku pencegahan keputihan pada remaja di SMPN 7 Pekanbaru. Jenis penelitian *Analitik Kuantitatif* dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas IX di SMPN 7 Pekanbaru tahun 2020 sebanyak 65 orang. Teknik sampling yaitu total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswi berperilaku tidak mencegah keputihan sebanyak 34 siswi (52,3%). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu pengetahuan ($p_{value}= 0,0001$), sikap ($p_{value}= 0,0001$) dan peran orang tua ($p_{value}= 0,0001$). Diharapkan pihak sekolah melakukan kerja sama dengan Puskesmas dalam rangka memberikan informasi melalui penyuluhan-penyuluhan kesehatan khususnya tentang pencegahan keputihan.

Kata Kunci: Keputihan, Pengetahuan, Sikap, Peran Orang Tua, SMPN 7 Pekanbaru.

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga dalam arti fisik. Perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul sebagai akibat dari perubahan fisik. Batasan usia remaja Indonesia adalah 11 tahun dan belum menikah. Proses dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu: remaja awal (early adolescence), remaja madya (middle adolescence akhir (late adolescence) (Sarwono, 2013). Remaja adalah salah satu bagian dari populasi berisiko terkena keputihan. Keputihan merupakan salah satu

masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapat perhatian khusus. Bagi remaja perempuan penting sekali sejak dini merawat genitalia secara tepat untuk mengurangi resiko keputihan (Rachmadiani, dkk, 2019)

Keputihan adalah keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina selain darah menstruasi. Keputihan yang terjadi pada wanita dapat bersifat normal dan abnormal. Keputihan normal terjadi sesuai dengan proses menstruasi. Gejala keputihan yang normal adalah tidak berbau, jernih, tidak gatal, dan tidak perih. Keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikro- organisme, antara lain bakteri, jamur, dan parasit (Manuaba, 2009). Keputihan yang tidak normal ditandai dengan jumlah yang keluar banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Warna pengeluaran dari vagina akan berbeda sesuai dengan penyebab dari keputihan (Wiknjosastro, 2007).

Keputihan sering dianggap tidak serius atau sebagai suatu hal yang normal, padahal jika dibiarkan berlarut - larut akan berakibat fatal. Dampak dari keputihan yang dibiarkan dapat mengakibatkan seperti persalinan premature pada ibu hamil, kemandulan dan kanker serviks (kanker mulut rahim) yang sudah banyak mengancam wanita sampai kematian akibat kanker serviks (Setiani , Tri , & Indah , 2015). Menurut WHO masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang pada wanita diseluruh dunia salah satunya adalah keputihan karena tidak membersihkan organ genitalia. Dan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan (Setiani , Tri , & Indah , 2015).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum menikah atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadinya keputihan (Faiz, Noor , & Azizah, 2015). Kebijakan pemerintah terdapat pada Undang-Undang No.36 tahun 2009 Tentang Kesehatan BAB VII pasal 136 ayat 136 Ayat 1 menyebutkan bahwa upaya pemeliharaan kesehatan remaja harus ditujukan untuk mempersiapkan menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif, baik sosial maupun ekonomi. Upaya pemeliharaan kesehatan remaja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) termasuk untuk reproduksi remaja dilakukan agar terbebas dari berbagai gangguan kesehatan yang dapat menghambat kemampuan menjalani kehidupan reproduksi secara sehat. Upaya pemeliharaan kesehatan remaja sebagai dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Perawatan area genital sangat jarang dilakukan dan dibicarakan khususnya oleh masyarakat Indonesia karena terkesan tabu dan jorok. Perawatan kebersihan yang dibicarakan biasanya hanya menyangkut hal umum saja, sedangkan untuk kesehatan alat reproduksi sangat jarang didapatkan karena kurang nyaman untuk dibicarakan (Prawirohardjo, 2009). Agar perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan bisa baik, maka diperlukan pengetahuan yang baik tentang keputihan dan sikap yang baik dalam melakukan tindakan pencegahan keputihan (Handayani, dkk, 2017) Pengetahuan dan sikap merupakan domain yang ada dalam membentuk perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2010). Peran ibu sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja. Remaja mulai mengenal berbagai proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali

melalui ibu (Sarwono, 2008). Umumnya anak perempuan akan memberi tahu ibunya saat putrinya mendapati keputihan atau flek (Santrock, 2003).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan kepada siswi kelas VII, VIII dan IX di SMPN 7 Pekanbaru, hanya kelas IX yang beberapa siswinya pernah mengalami keputihan. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan kelas IX sebagai subjek penelitian dikarenakan kelas IX sudah mulai sibuk dengan kegiatan sekolahnya untuk menuju sekolah yang lebih tinggi, dan kesibukan mereka tersebut tentunya akan berdampak pada beban pikiran siswi dan juga kebersihan diri yang pada akhirnya akan mengakibatkan keputihan. Penelitian Agustiyani D. dan Suryani (2011) di Yogyakarta menemukan bahwa remaja yang tingkat stressnya sedang bahkan tinggi lebih mudah mengalami keputihan. Sedangkan Nurhayati (2013), melakukan penelitian di Pondok Cabe Ilir Jakarta dan menemukan hasil bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan rendah, sikap yang jelek dan perilaku buruk dalam menjaga kebersihan akan memperburuk kondisi keputihan abnormal.

Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan dengan 7 orang siswi di kelas IX SMPN 7 pekanbaru, didapatkan bahwa sebagian besar siswi tidak memahami tentang bagaimana kebersihan vagina. Mereka juga mengatakan tidak terlalu memperhatikan bagaimana seharusnya ketika saat membersihkan alat kelamin (cebok) karena beranggapan sudah bersih dengan apa yang dilakukannya. Ketika ditanyakan berapa kali mereka mengganti pakaian dalam, siswi mengatakan hanya 1 kali dalam 1 hari walaupun banyak melakukan kegiatan. Orang tua siswi tidak pernah memberikan informasi tentang apa itu keputihan, dan juga tidak pernah mengajarkan bagaimana cara untuk mencegah agar tidak terjadi keputihan. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di SMPN 7 Pekanbaru”.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Analitik Kuantitatif* dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020. Populasi dan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas IX di SMPN 7 Pekanbaru tahun 2020 sebanyak 65 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas IX¹, IX², IX³, IX⁴, IX⁵ sebanyak 65 orang. Teknik Pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling.

Tabel 1
Jumlah siswi kelas IX di SMPN 7 Pekanbaru

NO	KELAS	JUMLAH
1	IX ¹	11
2	IX ²	15
3	IX ³	13
4	IX ⁴	12
5	IX ⁵	14

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMPN 7 Pekanbaru dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang siswi, selanjutnya dilakukan analisa statistik dengan menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Adapun hasil penelitian sebagai berikut :

Analisis Univariat

Adapun dari analisis univariat dari variabel dependen dan juga variabel independen dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Keputihan

Perilaku Pencegahan Keputihan	n	%
Tidak Mencegah	34	52,3
Mencegah	31	47,7
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui, responden yang tidak melakukan perilaku pencegahan keputihan berjumlah 34 orang (52,3%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan

Pengetahuan Responden	n	%
Rendah	35	53,8
Tinggi	30	46,2
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui, responden yang berpengetahuan rendah berjumlah 35 orang (53,8%) .

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Tentang Pencegahan Keputihan

Sikap Responden	n	%
Negatif	36	54,4
Positif	29	44,6
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui, responden yang bersikap negatif berjumlah 36 orang (54,4%).

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua Tentang Pencegahan Keputihan

Peran Orang Tua	n	%
Tidak Berperan	35	53,8
Berperan	30	46,2
Jumlah	65	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui, responden yang orang tuanya tidak berperan berjumlah 35 orang (53,8%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pengetahuan, sikap dan peran orang tua) dengan variabel terikat (perilaku pencegahan keputihan) pada siswi SMPN 7 Pekanbaru tahun 2020.

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan

Hasil penelitian tentang analisis bivariat responden dalam penelitian ini dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 6
Hubungan Pengetahuan Responden dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMPN 7 Pekanbaru tahun 2020

Pengetahuan Responden	Perilaku Pencegahan Keputihan						P Value	POR (95% CI)
	Tidak Mencegah		Mencegah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	26	74,3	9	25,7	35	100	0,0001	7,944 (2621-24,077)
Tinggi	8	26,7	22	73,3	30	100		
Jumlah	34	52,3	31	47,7	65	100		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan siswi dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu dari 35 siswi yang berpengetahuan rendah ada sebanyak 26 siswi (74,3%) yang tidak berperilaku mencegah keputihan. Sedangkan dari 30 siswi yang berpengetahuan tinggi ada sebanyak 8 siswi (26,7%) yang tidak berperilaku mencegah keputihan. Hasil uji *chi square* didapat $p_{value} = 0,0001 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 7,944 (2621-24,077) yang artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih beresiko 7 kali tidak melakukan perilaku pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan

Hasil penelitian tentang analisis bivariat responden dalam penelitian ini dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 7
Hubungan Sikap Responden dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMPN 7 Pekanbaru tahun 2020

Sikap Responden	Perilaku Pencegahan Keputihan						P Value	POR (95% CI)
	Tidak Mencegah		Mencegah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	32	88,9	4	11,1	36	100	0,0001	108,000 (18,341-635,937)
Positif	8	6,9	27	93,1	29	100		
Jumlah	34	52,3	31	47,7	65	100		

Berdasarkan tabel 7 diatas didapatkan hasil analisis hubungan antara sikap siswi dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu dari 36 siswi yang bersikap negatif ada sebanyak 32 siswi (88,9%) yang tidak berperilaku mencegah keputihan. Sedangkan dari 29 siswi yang bersikap positif ada sebanyak 8 siswi (6,9%) yang tidak berperilaku mencegah keputihan. Hasil uji *chi square* didapat $p_{value} = 0,0001 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan keputihan. Dari hasil analisis

didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 108,000 (18,341-635,937) yang artinya responden yang memiliki sikap negatif lebih beresiko 108 kali tidak melakukan perilaku pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang bersikap positif.

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan

Hasil penelitian tentang analisis bivariat responden dalam penelitian ini dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 8
Hubungan Peran Orang Tua Responden dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMPN 7 Pekanbaru tahun 2020

Peran Orang Tua	Perilaku Pencegahan Keputihan						P Value	POR (95% CI)
	Tidak Mencegah		Mencegah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Berperan	32	91,4	3	8,6	35	100	0,0001	149,333 (23,254- 958,983)
Berperan	2	6,7	28	93,3	30	100		
Jumlah	34	52,3	31	47,7	65	100		

Berdasarkan tabel 8 diatas didapatkan hasil analisis hubungan antara peran orang tua siswi dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu dari 35 siswi yang orang tuanya tidak berperan ada sebanyak 32 siswi (91,4) yang tidak berperilaku mencegah keputihan. Sedangkan dari 30 siswi yang orang tuanya berperan ada sebanyak 2 siswi (6,7%) yang tidak berperilaku mencegah keputihan. Hasil uji *chi square* didapat $p_{value} = 0,0001 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 149,333 (23,254-958,983) yang artinya responden yang orang tuanya tidak berperan lebih beresiko 149 kali tidak melakukan perilaku pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang orang tuanya berperan.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMPN 7 Pekanbaru

Berdasarkan analisis penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi. Hal ini disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi perilaku pencegahan keputihan dengan $p_{value} = 0,0001 < 0,05$. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 7,944 (2621-24,077) yang artinya responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih beresiko 7 kali tidak melakukan perilaku pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi. Sama halnya dengan teori Notoadmodjo (2012) pengetahuan merupakan hasil tahu dan nilai terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh ilmu pengetahuan akan lebih tahan dari pada perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan.

Hal ini didukung dengan penelitian Wantania J, Wagey F (2015) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan pada remaja. Semakin baik pengetahuan remaja maka semakin baik pula perilaku pencegahan keputihan. Berdasarkan analisis peneliti,

pengetahuan akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan derajat kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dan tinggi, maka ia akan mampu untuk berfikir lebih kritis dalam memahami segala sesuatu. Supaya siswi tahu dan mau melaksanakan perilaku pencegahan keputihan maka cara terbaik adalah memberikan penyuluhan atau konseling secara komprehensif yang menyadarkan mereka akan manfaat atau pentingnya perilaku mencegah keputihan.

Hubungan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMPN 7 Pekanbaru

Berdasarkan analisis penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi. Hal ini disimpulkan bahwa sikap akan mempengaruhi perilaku pencegahan keputihan dengan $p_{value} = 0,0001 < 0,05$. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 108,000 (18,341-635,937) yang artinya responden yang memiliki sikap negatif lebih beresiko 108 kali tidak melakukan perilaku pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang bersikap positif. Menurut teori Notoadmodjo (2012), bahwa sikap atau reaksi dan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Menurut Newcomb dalam Notoadmodjo seorang ahli psikologi sosial bahwa sikap itu merupakan pelaksanaan motif tertentu. Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespon (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek atau situasi tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lydia, 2017 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap remaja dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja, dengan $p_{value} = 0,000$.

Berdasarkan analisis peneliti bahwa, responden banyak yang bersikap negatif yang dilihat dari reaksi atau respon yang diberikan yaitu responden tidak memperlakukan menggunakan pakaian dalam selama 1 hari dari pagi sampai sore, walaupun kegiatan banyak. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan gambaran corak bagaimana tingkah laku seseorang. Dari mengetahui sikap seseorang, akan dapat menduga bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya. Perilaku akan terbentuk melalui suatu sikap yang positif ataupun negatif. Maka dari itu, perlu adanya pemberian informasi kesehatan kepada siswi agar pemahaman yang salah atau sikap yang negatif tersebut dengan adanya pengetahuan tentang keputihan, menyebabkan sikap mereka berubah kearah positif sehingga timbullah perilaku yang diharapkan, yaitu keinginan untuk melaksanakan perilaku pencegahan keputihan.

Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi SMPN 7 Pekanbaru

Berdasarkan analisis penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi. Hal ini disimpulkan bahwa peran orang tua akan mempengaruhi perilaku pencegahan keputihan dengan $p_{value} = 0,0001 < 0,05$ hal ini berarti ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 149,333 (23,254-958,983) yang artinya responden yang orang tuanya tidak berperan lebih beresiko 149 kali tidak melakukan perilaku pencegahan keputihan dibandingkan dengan responden yang orang tuanya berperan. Sejalan dengan teori Elsiana (2007) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat

mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Hal ini didukung dengan penelitian penelitian Sari (2018) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua secara parsial ($p\text{ value} = 0,006$) dengan keputihan pada remaja putri di SMAS Pertiwi Kota Jambi tahun 2018.

Berdasarkan analisis peneliti, peran orang tua terutama ibu sangatlah penting dalam mendidik anaknya sejak dini. Peran dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi status kesehatan anak. Orang tua menjadi sumber pertama dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi. Perawatan area genital sangat jarang dilakukan dan dibicarakan karena terkesan tabu dan jorok. Perawatan kebersihan yang dibicarakan biasanya hanya menyangkut hal umum saja, sedangkan untuk kesehatan alat reproduksi sangat jarang didapatkan karena kurang nyaman untuk dibicarakan. Orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap anak terhadap masalah tersebut. Diharapkan dengan adanya peran orang tua, remaja dapat mengendalikan dirinya agar hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit organ reproduksi terutama keputihan yang tidak normal.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja di SMPN 7 Pekanbaru tahun 2020, sebagian besar berperilaku tidak mencegah keputihan sebanyak 34 siswi (52,3%). Sedangkan sebagian kecil yang berperilaku mencegah keputihan sebanyak 31 siswi (47,7%), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan yaitu pengetahuan ($p_{value} = 0,0001$), sikap ($p_{value} = 0,0001$) dan peran orang tua ($p_{value} = 0,0001$). Variabel yang paling beresiko adalah peran orang tua dengan nilai *Prevalensi Odds Ratio* (POR) = 149,333 (23,254-958,983) yang artinya responden yang orang tuanya tidak berperan lebih beresiko 149 kali tidak melakukan perilaku pencegahan keputihan.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, P. P. (2019). Studi deskriptif pengguna rokok elektrik di kecamatan tanjung priok. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal Vol, 4*(2), 30–36.
- Ariyani, O. T., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2018). Perilaku Mahasiswa Pengguna Vapor Dan Dampaknya Pada Kesehatan. *Jumantik, 3*(2), 113–124.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2013). Notes from the Field: Electronic Cigarette Use among Middle and High School Students- United States 2011-2012. *Morbidity and Mortality Weekly Report, 62*(35):729-730.
- Damayanti, Apsari. (2016). Penggunaan Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. *Jurnal Respir Indo, Vol 1*(1), 251-261.
- Elsa, Musliyah Syahrawani, & Nadjib, Mardiaty. (2019). Determinan Rokok Elektrik di Indonesia: data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Indonesia) tahun 2017. *BKM Journal Of Community Medicine and Public Health, Vol. 35*(2), , 41-48.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi Edisi Revisi 2010*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rohmani, A., Yazid, N., & Rahmawati, A. A. (2018). Rokok Elektrik dan Rokok Konvensional Merusak Alveolus Paru. *Prosiding Seminar Nasional Unimus, 1*, 27–32. <https://doi.org/2654-3168>
- Rosanne, P. & Britt, H. (2014). Young People and The Use of E-cigarette in Wales.

- AshWales AshCymru.
- The Ontario Tobacco Research Unit (OTRU). (2015). Introduction to RECIG: Research on E cigarette. Toronto: The Ontario Tobacco Research Unit.
- U.S. Department of Health and Human Services. (2016). E-Cigarette Use Among Youth and Young Adults: A Report of the Surgeon General Executive Summary. Atlanta, GA: U.S. Department of Health and Human Services, Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Chronic Disease Prevention Health Promotion, Office on Smoking and Health.
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14–22. <https://doi.org/10.22146/jkn.6890>
- Zulfa, A., Erianjoni, E., & Isa Gautama, M. (2019). Perilaku Siswa Dalam Clique Perokok Elektrik Vaporizer Di Sma Negeri 15 Padang. *Jurnal Perspektif*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.24036/ppkt/vol2-iss1/62>